

PENGARUH KEPATUHAN AUDITOR PADA KODE ETIK DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)

Mayuri Ahda Valen
Sudarno¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the impact of auditor's compliance to integrity, independency, professional efficiency, professional conduct, and confidentiality of information as ethical code of auditing on audit quality. The study used primary data by sending questionnaires to auditors work at DKI Jakarta Public Accounting Firm which listed in Otoritas Jasa Keuangan. Out of 152 questionnaires distributed, 102 were collected and analyzed using multiple regression analysis with SPSS 22.0. The test results proved that auditor's compliance to integrity, independency, professional efficiency, professional conduct, and confidentiality of information as the ethical rules of auditing had positively significant impact on audit quality. It means the higher auditor's compliance to ethical rules of auditing, the greater the impact on the quality of audit.

Keywords : *Audit Quality, Integrity, Independency, Professional efficiency, Professional conduct, and Confidentiality Information*

PENDAHULUAN

Auditor merupakan profesi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini dikarenakan valid atau tidaknya informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan dinilai terlebih dahulu oleh auditor melalui proses yang dinamakan audit. Setelah dinilai kelayakan informasinya, auditor menyampaikan hasil penilaiannya dalam bentuk opini melalui laporan keuangan yang telah di audit. Penyajian dan pengungkapan informasi keuangan yang reliabel dan berkualitas akan bermanfaat sebagai daya tarik investor dalam pasar modal. Halim, *et al.* (2014) berpendapat bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang kompeten dan independen akan meningkatkan keyakinan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan dan tentunya akan menguntungkan perusahaan.

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit merupakan kombinasi probabilitas dimana auditor menemukan kesalahan atau ketidakwajaran pada sistem keuangan klien dan melaporkan temuannya secara independen. Audit dikatakan berkualitas apabila audit tersebut dapat meningkatkan reliabilitas informasi keuangan dan memberikan kesempatan bagi pengguna laporan keuangan untuk mengestimasi nilai perusahaan secara tepat (Titman dan Trueman, 1986). Para literatur praktisi sering mendefinisikan kualitas audit dengan sejauh mana audit sesuai dengan standar auditing yang sudah diterapkan (Khrisnan dan Schauer, 2000). Kesesuaian pelaksanaan audit dengan standar profesi dan kode etik merupakan hal yang penting karena auditor seringkali dihadapi dengan dilema etika yang melibatkan pilihan-pilihan dengan nilai yang bertentangan. Untuk menghadapi dilema tersebut, auditor harus berpegang teguh pada komitmennya terhadap kode etik dan etika profesi.

Dilihat dari besarnya peran yang dimiliki, auditor harus mampu bertanggung jawab atas opini yang dihasilkannya dalam laporan keuangan yang telah di audit. Menurut Kode Etik Akuntan Publik Indonesia seksi 100.1, yang membedakan tanggung jawab profesi auditor dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesinya dalam melindungi kepentingan publik. Tanggung jawab auditor dapat dilakukan dengan melaksanakan audit sesuai dengan standar

¹ *Corresponding author*

profesi dan juga kode etik yang sudah ditetapkan. Selain dapat menghasilkan audit yang berkualitas, publik juga lebih mempercayai profesi yang menerapkan standar etika tinggi pada saat pelaksanaan pekerjaannya.

Seperangkat aturan dan kebijakan etika yang diatur dalam kode etik digunakan untuk mengikat sebuah profesi. Aturan ini mencakup kredibilitas, kejujuran, integritas, loyalitas, rasa hormat dan tanggung jawab, kehati-hatian, keadilan, dan kepatuhan terhadap peraturan peundang-undangan (Al-Thuneibat 2010 dalam Al-Qtaish, *et al.*, 2014) Auditor sebagai sebuah profesi, membutuhkan aturan diatas dalam pelaksanaan pekerjaannya karena hasil audit akan mempengaruhi banyak pihak sehingga diperlukan adanya komitmen terhadap aturan etika dan kode etik yang telah ditetapkan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Al-Qtaish, *et al.* (2014) mengenai dampak kepatuhan kode etik dan etika profesi terhadap kualitas audit pada auditor Kantor Akuntan Publik di Jordan. Variabel yang diteliti adalah kejujuran dan integritas, independensi, tingkat performa (efisiensi), perilaku profesional, dan kerahasiaan informasi. Penelitian ini dilakukan karena menurut Al-Qtaish, yang menjadi penyebab runtuhnya perusahaan besar Enron dan auditornya Arthur Andersen terletak pada permasalahan etika profesi didalam institusi itu sendiri. Pelanggaran etika yang dilakukan oleh kedua institusi tersebut dikatakan menjadi dasar atas penyebab utama timbulnya permasalahan lain. Karena pelanggaran etika tidak hanya terjadi di Amerika, melainkan di Indonesia juga, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kepatuhan auditor pada kode etik dan etika profesi terhadap kualitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan auditor akan pentingnya kepatuhan pada kode etik dan etika profesi dalam melaksanakan tugas audit dapat mempengaruhi kualitas hasil pekerjaannya.

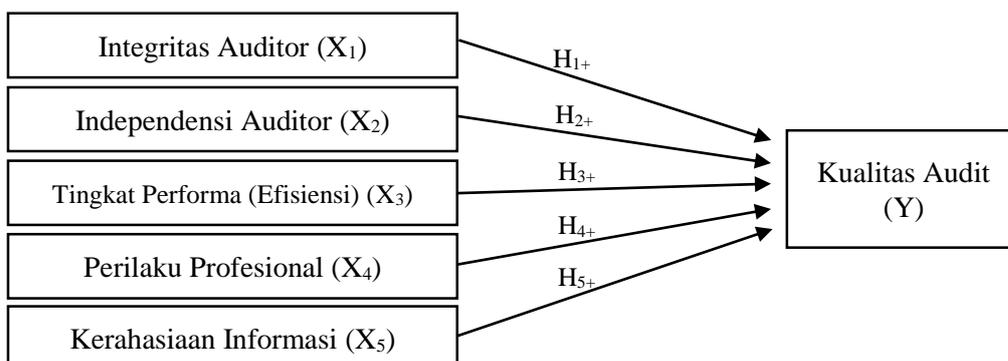
KERANGKA PEMIKIRAN DAN TEORI HIPOTESIS

Teori Atribusi

Atribusi menurut Heider (1944) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis atribusi, yaitu atribusi sebagai proses persepsi dan atribusi sebagai penilaian kausalitas. Menurut Heider, atribusi sebagai proses persepsi merupakan persepsi manusia terhadap suatu objek. Ketika manusia membayangkan sebuah objek, maka manusia akan menghubungkan pengalaman yang menyangkut objek tersebut dan membentuk sebuah persepsi. Sementara, atribusi sebagai penilaian kausalitas merupakan penyebab manusia berperilaku tertentu.

Gibson, *et al.* (1994) dalam Carolita (2012) menjelaskan teori atribusi sebagai penjelasan mengenai bagaimana menentukan motif perilaku seseorang atau individu. Teori atribusi juga merupakan bagaimana seseorang menjelaskan perilaku yang dilakukan orang lain atau dirinya sendiri yang dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Teori ini digunakan oleh pengamat sosial untuk mendapatkan informasi atau sebab-akibat dari suatu peristiwa dan juga dikembangkan untuk meneliti bagaimana meneliti seseorang dengan cara yang berbeda, sesuai dengan apa yang ingin dihubungkan ke perilaku tertentu (Kelley, 1980).

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit

Kriteria etis membutuhkan integritas untuk memenangkan klien, menjaga martabat profesi untuk menjaga hubungan baik dengan rekan kerjanya dalam keadaan apapun. Selama menjalankan pekerjaan profesionalnya, auditor harus tetap objektif dan bebas dari konflik kepentingan (Al Qtaish, *et al.*, 2014). Menurut Mulyadi (2009) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari kepercayaan publik dan menjadi patokan untuk anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.

Arens dan Loebbecke (2000) dalam Al-Qtaish, *et al.* (2014) berpendapat bahwa untuk menjaga kepercayaan pada auditor oleh publik, auditor harus menerapkan tanggung jawab profesionalnya dengan integritas sepenuhnya. Jika auditor tidak memiliki integritas, ia dapat dengan mudah menerima hasutan klien untuk tidak melaporkan hasil audit sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan auditor dipertanyakan karena perilaku auditor yang sudah menyimpang dari prinsip integritas dan dapat menimbulkan keragukan oleh publik. Hasil penelitian Carolita (2012) membuktikan bahwa integritas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit karena integritas tidak menerima kecurangan prinsip yang dapat mempengaruhi hasil auditnya. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan sebelumnya adalah:

H1: Integritas Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap mental objektif dan kurang bias (Brandon, *et al.*, 2004 dalam Intakhan dan Ussahawanitchakit, 2010). Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor independen juga dapat membantu menyediakan laporan keuangan yang kredibel untuk memenuhi kebutuhan *shareholder*.

Auditor yang independen cenderung lebih memperhatikan standar audit dan kode etik profesi dalam melaksanakan auditnya agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas dan meningkatkan kinerja audit. Independensi mencerminkan auditor yang objektif yang mampu menguatkan tingkat keyakinan atas opini yang diberikan sehingga dapat meningkatkan reliabilitas dan kualitas informasi yang di laporkan (Ghosh dan Moon, 2005 dalam Intakhan dan Ussahawanitchakit, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Wooten (2003) dalam Halim, *et al.* (2014) membuktikan bahwa independensi auditor merupakan faktor yang penting yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Audit dapat dikatakan berkualitas apabila auditor bersikap independen dalam melaporkan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan di atas adalah:

H2: Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Tingkat Performa (Efisiensi) terhadap Kualitas Audit

Auditor harus memiliki tingkat efisiensi dimana pengetahuan dan keahlian profesionalnya digunakan untuk melakukan jasa profesionalnya secara hati-hati dan tepat serta konsisten dengan standar profesionalnya (Al-Thunabat, 2010 dalam Al-Qtaish, *et al.*, 2014)). Rai (2008) dalam Irianto dan Baridwan (2015) menyatakan bahwa kompetensi auditor merupakan kualifikasi yang diperlukan untuk melakukan audit dengan benar. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki kualitas pribadi, pengetahuan yang memadai, baik secara teori maupun praktik di lapangan.

Selain keahlian, auditor juga membutuhkan pengalaman dalam mempraktikkan auditnya terutama jika pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian seperti audit. Watkins, *et al.* (2004) dalam Halim, *et al.* (2014) membuktikan bahwa auditor yang kompeten dapat menemukan dan mengurangi kesalahan material serta manipulasi dalam laporan keuangan. Sementara, pengalaman yang dimiliki auditor dapat menjadi pelengkap dalam memperluas kompetensi pekerjaan. Semakin seseorang memiliki pengalaman akan sesuatu, semakin baik kinerja yang dihasilkan Dengan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3: Tingkat Performa (Efisiensi) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Perilaku Profesional terhadap Kualitas Audit

Mikhail (2012) dalam Anugrah dan Nahumury (2014) menyatakan bahwa perilaku profesional merupakan hal yang penting dan harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya supaya mencapai suatu hasil kualitas audit yang memadai. Hal ini akan berdampak pada persepsi publik terhadap auditor dan laporan keuangan yang dihasilkan. Jika auditor bersikap profesional, publik tidak akan mempercayai hasil pekerjaan profesi yang tidak menerapkan etika dalam pelaksanaannya.

Menurut Halim, *et al.* (2014), akuntan publik dapat mempertahankan kualitas auditnya dengan mengikuti standar akuntan publik dan kode etik akuntan publik dalam melindungi klien, publik, dan kantor akuntan publik yang menaunginya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Al-Qtaish, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pengaruh kepatuhan auditor pada perilaku profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4: Perilaku Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Kerahasiaan Informasi terhadap Kualitas Audit

Auditor harus menjaga informasi yang didapatkan melalui pekerjaannya secara rahasia, dan tidak boleh mengungkapkan informasinya ke pihak lain kecuali kasus tertentu dimana telah diizinkan oleh hukum dan sesuai persetujuan klien, atau dibutuhkan untuk menangani permasalahan hukum (Al-Thuneibat, 2010 dalam Al-Qtaish, *et al.*, 2014). Menurut Kode Etik Akuntan Publik Indonesia (IAPI) seksi 140.4, setiap praktisi harus mempertimbangkan pentingnya kerahasiaan informasi tetap terjaga dalam KAP atau jaringan KAP tempat bekerja. Seksi 140.6 juga menjelaskan bahwa kerahasiaan terus berlanjut bahkan setelah berakhirnya hubungan antara praktisi dengan klien atau pemberi kerja.

Al-Qtaish, *et al.* (2014) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa kepatuhan auditor pada kerahasiaan informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor. Menurut penelitiannya, dengan menjaga kerahasiaan informasi yang didapatkan, kepercayaan klien dan pihak lain yang bersangkutan akan meningkat. Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H5: Kerahasiaan Informasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah integritas auditor (X_1), independensi auditor (X_2), tingkat performa (efisiensi) auditor (X_3), perilaku profesional (X_4), dan kerahasiaan informasi (X_5).

Kepatuhan auditor pada kode etik dan etika profesi diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh penelitian Al-Qtaish, *et al.* (2014) untuk variabel independen dan Sukriah, *et al.* (2009) untuk variabel dependen. Kuesioner penelitian terdiri atas enam bagian yang masing-masing memiliki satu indikator. Integritas auditor dengan enam pernyataan, independensi auditor dengan lima pernyataan, tingkat performa (efisiensi) auditor dengan lima pernyataan, perilaku profesional auditor dengan lima pernyataan, kerahasiaan informasi dengan dua pernyataan, dan kualitas audit dengan dua pernyataan. Kuesioner penelitian diukur menggunakan skala likert dengan 5 jawaban: 1. Sangat Tidak Setuju (STS), 2. Tidak Setuju (TS), 3. Netral (N), 4. Setuju (S), dan 5. Sangat Setuju (SS).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan, yang berjumlah 110 KAP. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus lemeshow. Berikut perhitungan rumus lemeshow:

$$n = \frac{z_{1-\alpha/2}^2 * p * (1 - p)}{d^2} = \frac{1,96^2 * 0,5 * (0,5)}{0,1^2} = 97 \text{ sampel}$$

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% dengan nilai $z = 1,96$. Karena peneliti tidak mengetahui besar populasi, maka disarankan menggunakan nilai p sebesar 0,5, karena nilai tersebut dapat memberikan sampel yang cukup dalam penentuan populasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2010), diketahui bahwa *response rate* kuesioner untuk wilayah DKI Jakarta sebesar 80%, sehingga dengan 97 sampel yang harus diolah datanya, penyebaran kuesioner setidaknya harus berjumlah:

$$\frac{100\%}{80\%} \times 97 \text{ sampel} = 122 \text{ sampel}$$

Peneliti mengambil KAP Abubakar & Usman yang memiliki jumlah auditor sebanyak 15 orang sebagai contoh sampel untuk menentukan jumlah auditor dalam setiap KAP sehingga dapat diasumsikan bahwa populasi KAP yang terdaftar di OJK setidaknya masing-masing berjumlah 15 auditor. Dengan 122 kuesioner yang harus diolah dan diasumsikan terdapat setidaknya 15 auditor pada masing-masing KAP di DKI Jakarta, maka dapat ditentukan bahwa yang akan digunakan dalam penelitian berjumlah 8 KAP.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis, diantaranya:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam uji statistik deskriptif terdapat deskripsi data penelitian yang dinyatakan dalam nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), varian, nilai maksimal, nilai minimal, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011).

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$, dalam hal ini nilai “ n ” adalah jumlah sampel. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan dari uji reliabilitas ialah jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 maka konstruk/variabel yang digunakan dinyatakan reliabel.

c. Uji Asumsi Klasik

Tujuan penggunaan uji asumsi klasik adalah untuk memastikan data dalam penelitian ini terhindar dari kemungkinan timbulnya permasalahan-permasalahan klasik. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

d. Multiple linear regression

Analisis regresi mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Model persamaan analisis regresi berganda yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

- Y** : Kualitas Audit
- X₁** : Kejujuran dan Integritas
- X₂** : Independensi Auditor
- X₃** : Tingkat Performa (Efisiensi)
- X₄** : Perilaku Profesional
- X₅** : Kerahasiaan Informasi
- a** : Konstanta
- b** : koefisien regresi
- e** : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DKI Jakarta yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kuesioner dikumpulkan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan terhitung dari tanggal 22 Desember 2017 s.d 18 Maret 2018. Berikut tabel distribusi penyebaran kuesioner yang dibagikan:

Tabel 1
Distribusi Kuesioner

Nama KAP	Kuesioner disebar	Kuesioner tidak kembali	Kuesioner yang dapat diolah
1. Mirawati Sensi Idris	19	4	15
2. Puwantono, Sungkoro & Surja	19	4	15
3. Kanaka Puradiredja, Suhartono	19	11	8
4. Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	19	8	11
5. Siddharta Widjaja & Rekan	19	4	15
6. Tanudiredja Wibisana Rintis & Rekan	19	4	15
7. Satrio Bing Enny & Rekan	19	11	8
8. PKF Hadiwinata	19	4	15
Total	152	50	102

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 152 kuesioner yang disebar, yang tidak kembali berjumlah 50 kuesioner sehingga kuesioner yang dapat digunakan adalah 102 kuesioner.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	102	3.33	5.00	4.3366	.45718
X2	102	1.60	5.00	3.3667	.69058
X3	102	2.60	5.00	4.1392	.53161
X4	102	2.00	5.00	3.9667	.71868
X5	102	1.00	5.00	3.6422	1.05862
Y	102	1.00	5.00	3.1912	.99016
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Output SPSS, primer yang diolah 2018

Dapat dilihat pada tabel 2, hasil dari analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu variabel kualitas audit (Y) memiliki nilai minimum sebesar 1,00 nilai maksimum sebesar 5,00, mean sebesar 3,1912 dan standar deviasi sebesar 0,99016. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh melebihi angka 3 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban responden pada variabel Y lebih mengarah pada jawaban setuju. Variabel independen integritas auditor (X1) memiliki nilai minimum sebesar 3,33, nilai maksimum sebesar 5,00, mean sebesar 4,3366 dan standar deviasi sebesar 0,45718. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh melebihi angka 4 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban responden pada variabel X1 lebih mengarah pada jawaban sangat setuju.

Variabel independen independensi auditor (X2) memiliki nilai minimum sebesar 1,60, nilai maksimum sebesar 5,00, mean sebesar 3,3667 dan standar deviasi sebesar 0,69058. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh melebihi angka 3 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban responden pada variabel X2 lebih mengarah pada jawaban setuju. Variabel independen tingkat performa (efisiensi) (X3) memiliki nilai minimum sebesar 2,60, nilai maksimum sebesar 5,00, mean sebesar 4,1392 dan standar deviasi sebesar 0,53161. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh melebihi angka 4 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban responden pada variabel X3 lebih mengarah pada jawaban sangat setuju.

Variabel independen perilaku profesional (X4) memiliki nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 5,00, mean sebesar 3,9667 dan standar deviasi sebesar 0,71868. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh melebihi angka 3 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban responden pada variabel X4 lebih mengarah pada jawaban setuju. Variabel independen kerahasiaan informasi (X5) memiliki nilai minimum sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 5,00, mean sebesar 3,6422 dan standar deviasi sebesar 1,05862. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh melebihi angka 3 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban responden pada variabel X5 lebih mengarah pada jawaban setuju.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, semua variabel independen dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF < 10, pola dalam uji heteroskedastisitas yang menggunakan scatterplot terlihat menyebar tanpa membentuk pola tertentu yang mengartikan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, dan uji normalitas yang menggunakan one sample Kolmogrov-Smirnov memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Sehingga model regresi penelitian ini dinyatakan lolos uji asumsi klasik.

Uji hipotesis adjusted R square menghasilkan nilai 0,473, yang berarti model regresi dapat menjelaskan kualitas audit sebesar 47%. Uji F menghasilkan nilai F sebesar 17,245 dan probabilitas 0,000.

Tabel 3
Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-3.528	.177		-3.984	.000
X1	.396	.169	.183	2.339	.021
X2	.294	.113	.205	2.601	.011
X3	.473	.149	.254	3.163	.002
X4	.352	.117	.256	3.001	.003
X5	.180	.077	.192	2.341	.021

Sumber : Output SPSS, Data primer yang diolah, 2018

Pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien beta variabel kejujuran dan integritas sebesar 0,183 dengan nilai signifikan sebesar 0,021. Dengan nilai signifikan yang kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa kejujuran dan integritas dapat mempengaruhi kualitas audit secara positif dan hipotesis pertama dapat diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al-Thuneibat (2010) dalam Al-Qtaish, *et al.* (2014) bahwa auditor harus jujur dan tegas dalam semua hubungan profesionalnya, namanya tidak boleh berkaitan dengan laporan atau informasi yang menyimpang atau melalaikan yang dapat menimbulkan ambiguitas yang menuju pada kesalahpahaman. Auditor dengan integritas tinggi cenderung bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Sehingga, auditor dapat menciptakan keputusan-keputusan handal yang menjadi dasar dalam membangun kepercayaan publik. Penelitian ini juga mendukung penelitian Carolita (2012) yang menyatakan bahwa integritas pada dasarnya dapat menerima kesalahan yang tidak sengaja dilakukan dan dapat menerima perbedaan pendapat, akan tetapi integritas tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien beta variabel independensi sebesar 0,205 dengan nilai signifikan sebesar 0,011. Dengan nilai signifikan yang kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa independensi dapat mempengaruhi kualitas audit secara positif dan hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mojtahedzaden dan Aghaei (2005) dalam Halim, *et al.* (2014) yang membuktikan bahwa independensi auditor merupakan faktor yang menentukan dalam profesi akuntan publik. Tanpa adanya independensi, pemeriksaan audit untuk menemukan kesalahan material dipertanyakan karena adanya laporan bias yang dapat menjadi pengaruh rendahnya kualitas audit. Jika auditor dapat mempertahankan independensinya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik dan dapat dipercaya oleh publik. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, karena auditor akan kehilangan sikap tidak memihaknya yang merupakan hal sangat penting dalam mempertahankan kebebasan pendapatnya.

De Angelo (1981) dalam penelitiannya berpendapat bahwa independensi auditor adalah keberanian untuk mengungkapkan kebenaran walaupun kebenaran tersebut merupakan berita buruk dari sudut pandang klien. Auditor dengan independensi yang tinggi akan memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak atau kelompok manapun. Sehingga penilaiannya akan mencerminkan kondisi sesungguhnya dari klien yang diaudit. Cox (2002) dalam Halim, *et al.* (2014) juga berpendapat bahwa independensi sangat penting untuk menjaga kepercayaan dalam integritas laporan keuangan dan pasar modal. Dengan demikian, jaminan atas laporan keuangan yang diberikan oleh auditor dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan.

Pengaruh Tingkat Performa (Efisiensi) terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien beta variabel independensi sebesar 0,254 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Dengan nilai signifikan yang kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tingkat performa profesional (Efisiensi) auditor dapat mempengaruhi kualitas audit secara positif dan hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al Qtaish *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa efisiensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor harus memiliki kemampuan dan pengalaman untuk menyediakan jasa audit yang membutuhkan *planning* untuk mendapatkan bukti yang cukup dan reliabel untuk melakukan jasa audit dengan akurat dan tidak menimbulkan kesalahan. Auditor juga harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat (Arens, *et al.*, 2008).

Gunz (1994) dalam Halim, *et al.* (2014) juga membuktikan bahwa untuk menjadi profesional yang sesungguhnya, seseorang harus berkomitmen untuk menginvestasikan waktu dan energinya dalam belajar dan melatih kemahiran pengetahuan dan profesionalnya. Sehingga performa profesionalnya dapat meningkat. Lee dan Stone (1995) dalam Tjun, *et al.* (2012) juga menyatakan bahwa kompetensi merupakan keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Hasil penelitian Tjun, *et al.* (2012) juga membuktikan bahwa kompetensi dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang dimiliki agar dapat menerapkannya secara maksimal dalam praktiknya. Penerapan praktik yang maksimal tentunya akan sejalan dengan bertambahnya pengalaman yang dimiliki. Pengalaman akan memberikan pengaruh pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan keputusan tersebut dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Pengaruh Perilaku Profesional terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien beta variabel independensi sebesar 0,256 dengan nilai signifikan sebesar 0,03. Dengan nilai signifikan yang kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa Komitmen Auditor pada Perilaku Profesional dapat mempengaruhi kualitas audit secara positif dan hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Al-Qtaish, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa hasil tersebut normal dan dapat dijelaskan karena komitmen auditor pada perilaku profesional merupakan tanggapan terhadap persyaratan yang dikeluarkan oleh instansi terkait untuk menjaga martabat profesi akuntan publik dengan menahan diri dari tindakan yang dapat mencoreng nama baik profesi dan akuntan publik lainnya.

Suyanti, *et al.* (2016) juga membuktikan bahwa profesionalisme dapat mempengaruhi kualitas audit. Seorang auditor yang bekerja dengan sikap profesional yang tinggi dan berperilaku baik dalam melaksanakan audit akan menghasilkan suatu laporan audit yang berkualitas sehingga diharapkan dalam penerapannya seorang auditor harus melaksanakan seluruh prosedur audit dan mematuhi kode etik profesi akuntan publik sehingga laporan yang dibuat benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan. Penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) juga menyatakan bahwa semakin auditor bersikap profesional, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Kerahasiaan Informasi terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien beta variabel independensi sebesar 0,192 dengan nilai signifikan sebesar 0,021. Dengan nilai signifikan yang kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa Komitmen Auditor pada Perilaku Profesional dapat mempengaruhi kualitas audit secara positif dan hipotesis dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Al-Qtaish, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa auditor tidak boleh mengeksploitasi informasi milik klien yang diterima untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga. Auditor harus tetap menjaga kerahasiaan informasi termasuk dalam lingkungan sosialnya. Setiap auditor harus berhati-hati terhadap kemungkinan pengungkapan yang tidak disengaja. Kebutuhan untuk merahasiakan informasi terus berlanjut bahkan setelah berakhirnya hubungan antara auditor dan kliennya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integritas auditor, independensi auditor, tingkat performa (efisiensi), perilaku profesional, dan kerahasiaan informasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin auditor berkomitmen untuk patuh pada kode etik dan etika profesi audit, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti adalah populasi responden yang digunakan hanya terbatas auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di OJK sehingga jumlah responden yang digunakan dalam penelitian terbilang sedikit jika dibandingkan dengan jumlah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil dari penelitian dan keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah jumlah sampel responden yang digunakan dalam penelitian dan juga menambah populasi yang tidak hanya terbatas pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di OJK. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah variable lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

REFERENSI

- Agusti, R., Nastia, D., & Pertiwi, P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(September), 1–13. <https://doi.org/Volume 21, Nomor 3 September 2013>
- Al Qtaish, H. F., Baker, A. A. R. M., & Othman, O. H. (2014). The ethical Rules Of Auditing And The Impact Of Compliance With The Ethical Rules On Auditing Quality. *Ijrras*, 18(3), 248–262.
- Anugrah, Rico Juniar dan Nahumury, Joicenda. (2014). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, STIE Perbanas, Surabaya*.
- Carolita, M. K., & Rahardjo, S. N. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada KAP di Semarang). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-11
- De Angelo, L. E. (1981). AUDITOR SIZE AND AUDIT QUALITY Linda Elizabeth DeANGELO*. *Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A., Sutrisno, T., & Achsin, M. (2014). Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variabel. *Internatiional Journal of Business and Management Invention*, 3(6), 64–74.
- Heider, F. (1944). Social perception and phenomenal causality. *Psychological Review*, 51(6), 358–374.
- Intakhan, P., & Ussahawanitchakit, P. (2010) Impacts of professional commitment and ethical orientation on audit independence and audit quality via a moderator of professional responsibility: evidence from CPAs in Thailand. *International Journal of Business Research*.
- Irianto, G., & Baridwan, Z. (2015). The Effect of Working Experience, Integrity, Competence, and Organizational Commitment on Audit Quality (Survey State Owned Companies In Libya). *IOSR Journal of Economics and Finance Ver. II*, 6(4), 2321–5933.
- Kelley, H. H., & Michela, J. L. (1980). Attribution theory +333 and research. *Differences*, 457–501.
- Krishnan, J., & Schauer, P. C. (2000). The differentiation of quality among auditors: Evidence from the not-for-profit sector. *Auditing*, 19(2).
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. Jakarta. Salemba Empat.
- Suyanti, T., Halim, D. A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Profesionalisme , Pengalaman , Akuntabilitas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Kota Malang). *Jurnal Riset Akuntansi*, 1–23.



- Titman, S., & Trueman, B. (1986). Information quality and the valuation of new issues. *Journal of Accounting and Economics*, 8(2), 159–172. Heider, F. (1944). Social perception and phenomenal causality. *Psychological Review*, 51(6), 358–374.
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Lauw Tjun Tjun Elyzabet Indrawati Marpaung. *Akuntansi*, 4(1), 33–56.